

HUBUNGAN KAUSALITAS PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN KEMISKINAN DI INDONESIA

Aldi Maulana Akbar

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: aldi.19023@mhs.unesa.ac.id

Prayudi Setiawan Prabowo

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: prayudiprabowo@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel, variabel yang digunakan pada penelitian ini antara lain Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah Kausalitas Granger. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kausalitas satu arah antara IPM dan Kemiskinan, terdapat kausalitas dua arah antara IPM dan PDRB, serta terdapat kausalitas dua arah antara Kemiskinan dan PDRB.

Kata Kunci : Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan, dan kausalitas granger,

Abstract

This research aims to determine the causal relationships among variables. The variables used in this study include Gross Regional Domestic Product (GRDP), the Human Development Index (HDI), and poverty in Indonesia. This research uses a quantitative approach. The research methods used are Granger causality. The results of this study show that there is causal one way relationship between HDI and poverty, there is a causal two way relationship between HDI and GRDP, and there is a causal two way relationship between poverty and GRDP.

Keywords: Gross Regional Domestic Product, Human Development Index, Poverty, and Granger causality.

PENDAHULUAN

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator utama dalam pembangunan global. PDRB mengukur nilai moneter barang dan jasa suatu wilayah, sementara IPM mengukur indeks gabungan dari pencapaian rata-rata dalam perkembangan manusia (Kummu et al., 2018). Saat ini, dasar pemikiran pembangunan yang sedang berlangsung

berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh pembangunan manusia yang diukur dari tingkat kualitas hidup manusia, dimana salah satu pengukurannya menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM dilihat dari tingkat kualitas kesehatan, pendidikan, dan ekonomi (daya beli). Sedangkan, PDRB secara umum dipergunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ialah satu diantara berbagai indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian di suatu daerah dalam periode tertentu (Muliza et al., 2017). Negara yang memiliki pertumbuhan PDB tahunan yang relatif tinggi, memiliki persebaran penduduk miskin yang lebih rendah dibandingkan dengan negara yang memiliki PDB tahunan yang relatif lebih rendah (Akoum, 2008). Pada tahun 2021, PDRB per kapita Indonesia berapa pada 62.236,44 ribu, ini merupakan PDRB per kapita tertinggi dibandingkan pada tahun 2019 yang bernilai 59.317,91 ribu. Peningkatan PDRB ini sejalan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi tersebut erat kaitannya dengan PDB atau PDRB jika dalam lingkup daerah.

Kemiskinan pada umumnya diartikan sebagai terperangkap dalam serangkaian kondisi atau keadaan yang menantang yang membuat sulit untuk bertahan hidup atau memenuhi standar hidup yang berlaku di masyarakat. Dalam ekonomi klasik, kemiskinan disimpulkan dengan anggaran yang terbatas yang berpengaruh terhadap konsumsi jasa, barang, dan waktu luang yang optimal (Vieider & Wengström, 2022). Indonesia memiliki berbagai faktor kemiskinan, antara lain pengangguran, upah minimum dibawah ketentuan, serta laju pertumbuhan ekonomi yang pelan.

Tingkat kemiskinan di Indonesia menembus angka satu digit 9 persen pada tahun 2018 dan turun 9,41 persen pada tahun 2019. Pada tahun 2021, pada masa COVID-19, tingkat kemiskinan di Indonesia kembali naik menjadi 10,14 persen. Menurut Susilawati et al., (2020), langkah untuk memutuskan penyebaran virus COVID-19 dinilai berdampak terhadap ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya karena harus berada di rumah. Dalam hal ini, peran pemerintah dalam melakukan berbagai langkah untuk membantu perekonomian masyarakat sangat penting agar angka kemiskinan tidak memburuk. Pada tahun 2019 sebelum adanya pandemi, tiga provinsi di Indonesia dengan penurunan presentase penduduk miskin tertinggi terjadi di Provinsi Gorontalo dengan penurunan presentase penduduk miskin sebesar 0,64 persen, disusul Provinsi Papua Barat dan Aceh sebesar 0,42 persen dan 0,32 persen. Namun, pada masa pandemi berlangsung tahun 2021, Provinsi Gorontalo berada pada peringkat 22 dari seluruh provinsi di Indonesia dengan pertumbuhan kemiskinan sebesar 0,19 persen. Dan hanya Provinsi Kalimantan yang memiliki penurunan presentase penduduk miskin sebesar 0,02 persen. Hal tersebut memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan pencapaian penurunan penduduk miskin pada saat sebelum dan saat pandemi berlangsung.

Salah satu faktor kemiskinan adalah kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang ditunjukkan pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Rendahnya produktivitas kerja akan mengakibatkan rendahnya IPM dan untuk menciptakan manusia yang berkualitas diperlukan peningkatan kualitas SDM yang mana dapat diukur dengan indikator IPM (Andhykha et al., 2018). Indikator IPM tersebut antara

lain indeks pendidikan, indeks harapan hidup, dan indeks standar hidup layak, dimana indikator tersebut dapat memberikan interpretasi dalam pembangunan manusia dan dapat melihat atau mengukur tingkat kesejahteraan (Fadila & Marwan, 2020). Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia selalu mengalami kenaikan setiap tahun, sehingga dapat dilihat kualitas hidup manusia di Indonesia mengalami peningkatan di mana pada tahun 2014 sebesar 68,9 menjadi 72,29 pada tahun 2021, sehingga dapat membuat tingkat kemiskinan menurun. Menurut Prabowo P.S (2020) pembangunan manusia akan berdampingan dengan tingkat kemiskinan dan IPM memiliki hubungan signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Dalam penelitian Abda, S.A., Cahyono, H. (2022), IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sehingga perlunya pengoptimalan dalam segi pendidikan, kesehatan, dan daya beli masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Lily Leonita dan Rini Kurnia Sari (2019) mendapatkan hasil bahwa laju pertumbuhan PDRB, pengangguran, dan IPM secara signifikan mempengaruhi kemiskinan. Dan dalam penelitian Ridho Andykha, Herniwati Retno Handayani, dan Nenek Woyanti (2018), dengan hasil penelitian di mana PDRB berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, yang mana hasil tersebut mengindikasikan pertumbuhan ekonomi tidak merata yang mengakibatkan ketimpangan terhadap kemiskinan. Melihat adanya keterhubungan antara PDRB, IPM, dan kemiskinan, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Dari uraian serta latar belakang tersebut, penelitian ini adalah untuk melihat hubungan kausalitas Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan kemiskinan di Indonesia pada masa sebelum dan saat pandemi COVID-19.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut BPS Indonesia (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022), merupakan keseluruhan dari hasil akhir ekonomi di suatu wilayah berupa barang dan jasa. Dengan adanya PDRB dapat memperlihatkan kemampuan suatu daerah dalam mengolah potensi sumber daya yang ada di tiap daerah sesuai dengan sumber daya unggulannya. Dengan begitu nilai besaran PDRB di tiap wilayah berbeda sesuai dengan potensi yang ada. Dengan adanya keanekaragaman sumber daya yang ada di tiap daerah sering terjadi ketergantungan terhadap potensi SDA tiap daerah, maka dengan keanekaragaman tersebut dapat memberikan kerjasama antar daerah untuk membangun perekonomian negara dengan optimal, tiap sektor dapat memenuhi sektor lain sehingga tiap sektor saling tergantung dan membutuhkan, seperti halnya sektor pertanian dan jasa yang membutuhkan hasil barang matang dari sektor industri begitu sebaliknya sektor industri membutuhkan bahan mentah dan jasa untuk melakukan industrialisasi

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks yang menunjukkan perkembangan pembangunan manusia. Indeks ini terdiri dari tiga elemen utama antara lain pengetahuan, peluang hidup, dan tingkat hidup layak. Komponen-komponen ini diukur dengan menggunakan harapan hidup pada saat lahir, rata-rata tahun sekolah, dan pendapatan nasional bruto per kapita. IPM dicetuskan oleh UNDP (United Nations Development Programme, 2022). Pembangunan sumber daya manusia adalah proses jangka panjang yang melibatkan interaksi dari berbagai

sektor dan terjadi secara bertahap. Indeks Pembangunan Manusia biasa digunakan untuk mengklasifikasi tingkatan suatu negara apakah suatu negara tersebut dapat dikatakan negara maju atau negara berkembang. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022), Indeks Pembangunan Manusia menggambarkan bagaimana hasil pembangunan dalam mendapatkan pendapatan, kesehatan, pendidikan dan lain lain, dapat diakses oleh penduduk.

Dalam Buku “Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah” milik Arsyad (2016), Ragnar Nurkse mengutarakan pemikirannya dalam teori lingkaran setan kemiskinan (Vicious Circle of Poverty). yang menggambarkan situasi di mana kemiskinan dan kekurangan modal menjadi semakin parah dan sulit diatasi dari waktu ke waktu. Teori ini menyatakan bahwa kemiskinan dan kekurangan modal dapat menjadi pemicu bagi lebih banyak kemiskinan dan kekurangan modal, sehingga menyebabkan kemiskinan terus berlanjut dan sulit diatasi. Lingkaran setan kemiskinan biasanya dimulai dengan rendahnya pendapatan dan kurangnya modal pada masyarakat yang miskin. Kondisi ini dapat menyebabkan kurangnya akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang kerja yang layak. Akibatnya, masyarakat miskin akan kesulitan meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan penghasilan mereka. Kemudian, rendahnya penghasilan dan produktivitas yang rendah dapat menghambat akumulasi modal dan investasi, yang pada akhirnya dapat memperburuk kemiskinan dan kekurangan modal. Dalam jangka panjang, lingkaran setan kemiskinan dapat menciptakan kemiskinan struktural, di mana generasi-generasi berikutnya terjebak dalam kemiskinan dan sulit untuk keluar dari kondisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dimana penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk numerik dan merupakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Penelitian ini memiliki tiga data yang digunakan yakni Produk Domestik Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Kemiskinan dengan jangka waktu 2018-2021.

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini dimulai dari menganalisis hubungan kausalitas antara produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan, tanpa diawali dengan argumentasi variabel dependen dan variabel independen antar variabel tersebut, dan data yang digunakan yakni data panel. Secara sistematis tahapan analisis data dimulai dari uji akar unit (stasioneritas data), penentuan panjang lag optimum, uji kointegrasi, uji stabilitas model hingga uji kausalitas dengan menggunakan metode *granger causality test*.

Kausalitas Granger

Kausalitas Granger merupakan uji yang berfungsi menunjukkan hubungan kausalitas atau timbal balik diantara dua variabel penelitian yang menghasilkan apakah kedua variabel tersebut secara statistik saling mempengaruhi (hubungan dua arah atau timbal balik), memiliki hubungan searah atau sama sekali tidak ada hubungan (tidak saling mempengaruhi), (Gujarati & Porter, 2009).

Penelitian ini menggunakan model persamaan kausalitas Granger yang dapat diturunkan sebagai berikut :

$$Y_t = \sum_{i=1}^n \alpha_i Y_{t-i} + \sum_{i=1}^n \beta_i X_{t-1} + \varepsilon_{1t} \quad (1)$$

$$X_t = \sum_{i=1}^n \gamma_i Y_{t-i} + \sum_{i=1}^n \delta_i X_{t-1} + \varepsilon_{2t} \quad (2)$$

$$U_t = \sum_{i=1}^n \lambda_i Y_{t-i} + \sum_{i=1}^n \omega_i X_{t-1} + \varepsilon_{3t} \quad (3)$$

Dimana :

- Y = variabel PDRB
- X = variabel IPM
- U = variabel Tingkat Kemiskinan
- t = seri waktu dari 1, 2,...n
- ε = error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Tabel 1. Uji Stasioneritas

Panel unit root test: Summary				
Series: IPM				
			Cross-	
Method	Statistic	Prob.**	sections	Obs
Levin, Lin & Chu t*	-120.898	0.0000	34	293
Breitung t-stat	0.62212	0.7331	34	259
ADF - Fisher Chi-square	382.392	0.0000	34	293
Series: KEMISKINAN				
			Cross-	
Method	Statistic	Prob.**	sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-12.1710	0.0000	34	293
Breitung t-stat	3.46568	0.9997	34	259
ADF - Fisher Chi-square	105.018	0.0027	34	293
Series: LPDRB				
			Cross-	
Method	Statistic	Prob.**	sections	Obs
Levin, Lin & Chu t*	-8.05085	0.0000	34	306
Breitung t-stat	-2.08014	0.0188	34	272
ADF - Fisher Chi-square	33.3144	0.9999	34	306
** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.				

Ketiga variabel tersebut cenderung stabil dan tidak memiliki tren yang signifikan. Oleh karena itu, dapat digunakan untuk melakukan analisis lebih lanjut dengan asumsi bahwa variabel-variabel tersebut adalah stasioner.

Penentuan Panjang Lag

Tabel 2. Uji Panjang Lag

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1461.193	NA	344.1924	14.35483	14.40363	14.37457
1	-268.1463	2339.307	0.003129	2.746532	2.941716	2.825487
2	-221.6829	89.73800*	0.002167*	2.379245*	2.720816*	2.517416*
3	-214.0190	14.57646	0.002196	2.392343	2.880302	2.589732
4	-209.2519	8.926705	0.002290	2.433842	3.068189	2.690447

* indicates lag order selected by the criterion

Dalam tabel tersebut, terdapat lima opsi panjang lag yang diuji, yaitu 0, 1, 2, 3, dan 4. Berdasarkan kriteria AIC, SC, dan HQ, panjang lag yang terpilih adalah 2, karena memiliki nilai terendah di antara opsi lainnya. Sementara itu, berdasarkan kriteria FPE, panjang lag terpilih adalah 1. Namun, berdasarkan kriteria LR, panjang lag terpilih adalah 2, karena nilai LR pada lag 1 tidak signifikan.

Uji Kointegrasi Metode Pedroni Engel Granger

Tabel 3. Uji Kointegrasi

Alternative hypothesis: common AR coefs. (within-dimension)				
	Weighted			
	Statistic	Prob.	Statistic	Prob.
Panel v-Statistic	1.812428	0.0350	0.846044	0.1988
Panel rho-Statistic	-2.614151	0.0045	-1.417113	0.0782
Panel PP-Statistic	-15.67832	0.0000	-11.99425	0.0000
Panel ADF-Statistic	-14.17083	0.0000	-11.54209	0.0000

Hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kointegrasi antara variabel IPM, kemiskinan, dan LPDRB. Hal ini dapat dilihat dari hasil Panel PP-Statistic dan Panel ADF-Statistic yang bernilai lebih rendah dari level signifikansi 0,05, yaitu sebesar 0.0000. sedangkan cross section specific results, dengan menggunakan metode ADF diperoleh lag sebesar 0. Artinya, hipotesis nol

bahwa tidak ada kointegrasi antara ketiga variabel tersebut dapat diterima. dan dapat dikatakan apabila variabel berubah akan diikuti perubahan pada variabel lainnya.

Uji Stabilitas Panel VAR

Tabel 4. Uji Stabilitas Panel VAR

Root	Modulus
0.980685	0.980685
0.975668	0.975668
0.960304	0.960304
0.256521 - 0.524565i	0.583927
0.256521 + 0.524565i	0.583927
-0.219779 - 0.043695i	0.224080
-0.219779 + 0.043695i	0.224080
-0.065907 - 0.149430i	0.163319
-0.065907 + 0.149430i	0.163319

No root lies outside the unit circle.
VAR satisfies the stability condition.

Berdasarkan tabel nilai dari Root dan Modulus kurang dari 1, sehingga model yang digunakan sudah stabil.

Uji Granger Kausalitas

Tabel 5. Uji Granger Kausalitas

Pairwise Granger Causality Tests			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
KEMISKINAN does not Granger Cause IPM	272	0.06808	0.9342
IPM does not Granger Cause KEMISKINAN		11.2838	2.E-05
LPDRB does not Granger Cause IPM	272	68.0631	1.E-24
IPM does not Granger Cause LPDRB		5.31705	0.0054
LPDRB does not Granger Cause KEMISKINAN	272	9.80070	8.E-05
KEMISKINAN does not Granger Cause LPDRB		9.17383	0.0001

Kemiskinan tidak menjadi penyebab dari IPM, dengan nilai F-Statistic sebesar 0.06808 dan probabilitas sebesar 0.9342. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa adanya hubungan kausal antara variabel Kemiskinan dan IPM.

Indeks Pembangunan Manusia menjadi penyebab dari Kemiskinan, dengan nilai F-Statistic sebesar 11.2838 dan probabilitas sebesar 2.E-05. Hal ini menunjukkan bahwa adanya bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa IPM mempengaruhi secara kausal variabel Kemiskinan.

Log Produk Domestik Regional Bruto menjadi penyebab dari IPM, dengan nilai F-Statistic sebesar 68.0631 dan probabilitas sebesar 1.E-24. Hal ini menunjukkan bahwa adanya bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa LPDRB mempengaruhi secara kausal variabel IPM.

Indeks Pembangunan Manusia menjadi penyebab dari LPDRB, dengan nilai F-Statistic sebesar 5.31705 dan probabilitas sebesar 0.0054. Hal ini menunjukkan

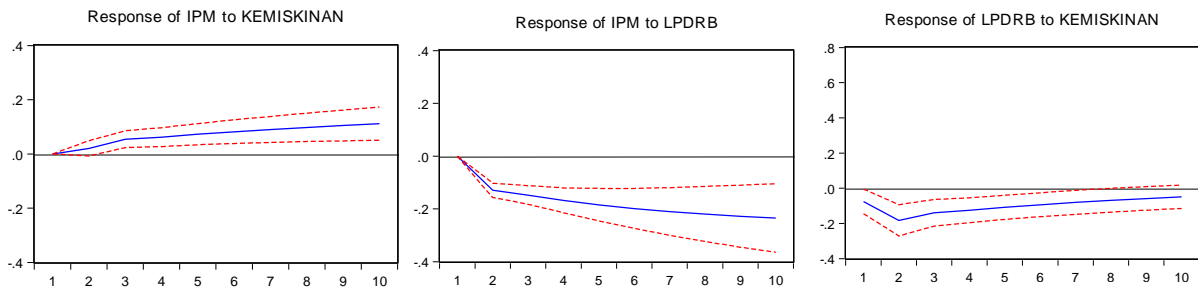
bahwa ada bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa tidak ada hubungan kausal yang signifikan antara variabel IPM dan LPDRB.

Log Produk Domestik Regional Bruto menjadi penyebab dari Kemiskinan, dengan nilai F-Statistic sebesar 9.80070 dan probabilitas sebesar 8.E-05. Hal ini menunjukkan bahwa adanya bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa LPDRB tidak mempengaruhi secara kausal variabel Kemiskinan.

Kemiskinan menjadi penyebab dari LPDRB, dengan nilai F-Statistic sebesar 9.17383 dan probabilitas sebesar 0.0001. Hal ini menunjukkan bahwa adanya bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa KEMISKINAN tidak mempengaruhi secara kausal variabel LPDRB.

Uji Impuls Respon Function

Tabel 6. Uji Impuls Respon Function



Dari ketiga tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara IPM, Kemiskinan, dan LPDRB. Semakin tinggi angka IPM, semakin rendah angka Kemiskinan dan semakin tinggi LPDRB. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pembangunan manusia dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan produk domestik regional bruto.

Pembahasan

Dari hasil penelitian ini dijelaskan bahwa PDRB dan IPM memiliki hubungan kausalitas dua arah yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB mempengaruhi IPM dan begitu pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa meningkat atau menurunnya Produk Domestik Regional Bruto tentu menyebabkan kenaikan atau penurunan kualitas Indeks Pembangunan Manusia, hubungan yang dimiliki PDRB dan IPM merupakan hubungan jangka pendek.

Sebagaimana yang terdapat pada teori pembangunan manusia dimana pembangunan ekonomi harus diukur bukan hanya dengan indikator ekonomi tradisional seperti PDB atau tingkat pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dengan indikator yang mencerminkan kesejahteraan manusia seperti harapan hidup, tingkat pendidikan, dan akses ke pelayanan kesehatan. Teori ini menekankan bahwa pengembangan sumber daya manusia dan pemerataan distribusi kekayaan dan kesempatan merupakan prasyarat untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan merata.

Dalam penelitian (Öztürk & Suluk, 2020) membuktikan adanya hubungan satu arah dari pembangunan manusia ke pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dan kebijakan yang terkait dengan tiga dimensi pembangunan manusia, yaitu pendapatan, pendidikan, dan kesehatan, serta kebijakan yang dikembangkan dalam konteks ini akan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perlu ada pendekatan yang multidimensi dalam mengevaluasi pembangunan suatu negara, dan tidak hanya mempertimbangkan pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga aspek-aspek sosial, lingkungan, dan budaya..

Sedangkan dalam penelitian (Akram & Zahra, 2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah dari PDB ke IPM di negara-negara Timur Tengah yang diuji. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kualitas hidup dan kemajuan manusia. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan dalam keterkaitan antara PDB dan IPM dapat terjadi pada negara-negara tertentu di Timur Tengah. Dalam kesimpulannya, penelitian ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki kontribusi positif terhadap pembangunan manusia, tetapi tidak dapat menjamin peningkatan kualitas hidup manusia secara otomatis. Oleh karena itu, perlu ada dukungan kebijakan yang kuat dalam pengembangan pendidikan dan kesehatan serta pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan serta meningkatkan kualitas hidup manusia secara keseluruhan. Maka dapat disimpulkan bahwa PDRB dan IPM merupakan dua elemen penting dalam pembangunan ekonomi yang tak dapat di pisahkan.

Dalam hasil penelitian ini, hubungan kausalitas IPM dan Kemiskinan merupakan hubungan kausalitas satu arah dimana IPM mempengaruhi Kemiskinan tapi tidak sebaliknya. Jika IPM terjadi kenaikan atau penurunan akan mempengaruhi kemiskinan dan pengaruhnya bersifat negatif. Keduanya memiliki hubungan jangka pendek.

Sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang No.24 Tahun 2004 kemiskinan sebagai suatu kondisi atau keadaan individu atau keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara layak, seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, dan kebudayaan. Kemiskinan juga berarti keadaan yang mengakibatkan individu atau keluarga tidak mampu memperoleh akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Tingkat IPM yang tinggi cenderung berhubungan dengan tingkat kemiskinan yang rendah. Hal ini dikarenakan IPM mencakup aspek-aspek seperti pendidikan dan pengeluaran per kapita yang berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan. Ketika pendidikan berkualitas dan akses terhadap sumber daya meningkat, masyarakat memiliki kesempatan yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka dan keluar dari lingkaran kemiskinan.

Kondisi kemiskinan yang dipengaruhi oleh pembangunan manusia seperti dalam teori pembangunan manusia dan teori lingkaran setan kemiskinan, dimana kondisi pembangunan manusia dapat menyebabkan kemiskinan, seperti kurangnya modal manusia dari pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia itu sendiri, sehingga dinyatakan sangat minim menyebabkan produktivitas tidak maksimal dan tidak dapat memberikan input yang maksimal selanjutnya

mempersulit dalam hal menabung dikarenakan tidak tercukupinya kebutuhan pokok manusia dan kembali tidak memiliki modal, seterusnya mengikuti pola yang sama.

Hubungan kausalitas dua arah yang signifikan dan berhubungan dalam jangka pendek, dimana kemiskinan dan PDRB sama-sama saling mempengaruhi dari kenaikan maupun penurunan.

Pertumbuhan ekonomi akan mengurangi kemiskinan karena adanya peningkatan lapangan kerja dan penghasilan yang lebih tinggi bagi masyarakat. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua orang sama-sama mendapat manfaat dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Terkadang, pertumbuhan ekonomi hanya menjangkau kelompok tertentu dan mengabaikan kelompok masyarakat yang lebih miskin. PDRB yang tinggi dapat mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang kuat, distribusi pendapatan yang tidak merata dapat menjadi faktor yang mempengaruhi hubungan antara PDRB dan kemiskinan. Jika PDRB meningkat tetapi distribusi pendapatan tidak merata, kemungkinan masih terdapat kesenjangan antara kelompok atas dan menengah bawah. Dalam hal ini, beberapa kelompok masyarakat mungkin tidak merasakan manfaat langsung dari pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemiskinan tetap tinggi. Selain pertumbuhan ekonomi, faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, akses terhadap sumber daya, dan program-program pengentasan kemiskinan juga memainkan peran penting dalam hubungan antara PDRB dan kemiskinan. Kebijakan yang mendukung pembangunan manusia, perlindungan sosial, dan pemerataan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan meskipun PDRB belum mencapai tingkat yang tinggi.

Kemiskinan juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ketika sebagian besar masyarakat hidup dalam kemiskinan, mereka cenderung memiliki konsumsi yang rendah sehingga permintaan akan barang dan jasa akan menurun. Hal ini dapat berdampak pada penurunan investasi dan produksi, yang pada akhirnya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi. Meskipun pertumbuhan ekonomi yang kuat dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan, penting untuk diingat bahwa hubungan antara PDRB dan kemiskinan tidak selalu bersifat linier atau searah. Terkadang, ketika pertumbuhan ekonomi terjadi tanpa didukung oleh kebijakan yang tepat, kemiskinan dapat tetap tinggi atau bahkan meningkat. Faktor-faktor seperti ketimpangan pendapatan, kesenjangan akses, atau eksploitasi sumber daya alam dapat mempengaruhi hubungan tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis hubungan kausalitas antar variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan hasil dan penahasan yang telah diuraikan, IPM memiliki hubungan kausalitas satu arah terhadap kemiskinan, IPM memiliki hubungan kausalitas dua arah terhadap PDRB, dan kemiskinan memiliki hubungan kausalitas dua arah terhadap PDRB.

Dari hasil dan pembahasan tersebut diharapkan pemerintah dapat mengambil kebijakan strategis dalam upaya peningkatan IPM dan pertumbuhan ekonomi serta pengentasan kemiskinan. Pemerintah juga perlu untuk meningkatkan

kualitas dan akses pendidikan, meningkatkan akses kesehatan, memperkuat sektor unggulan tiap daerah, dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan. Sehingga, dapat membantu dalam meningkatkan IPM dan PDRB, serta dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia.

REFERENSI

- Abda, S. A., & Cahyono, H. (2022). Apakah IPM, Pengangguran, dan Pendapatan Perempuan Berpengaruh dalam Menurunkan Kemiskinan di Kota Surabaya? *INDEPENDENT: Journal of Economics*, 2(1), 67–76.
- Akoun, I. F. (2008). Globalization, growth, and poverty: The missing link. *International Journal of Social Economics*, 35(4), 226–238. <https://doi.org/10.1108/03068290810854529>
- Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2). <https://doi.org/10.24856/mem.v33i2.671>
- Arsyad, L. (2016). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah* (8th ed.). upp stim ykpn.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). Indeks Pembangunan Manusia. Retrieved Oktober 22, 2022, from www.bps.go.id: <https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html#subjekViewTab1>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). Konsep Kemiskinan dan Ketimpangan. Retrieved Oktober 21, 2022, from bps.go.id: <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab1>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). Konsep Produk Domestik Regional Bruto. Retrieved Oktober 23, 2022, from bps.go.id: <https://www.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto--lapangan-usaha-.html>
- Fadila, R., & Marwan, M. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2013-2018. *Jurnal Ecogen*, 3(1). <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8531>
- Gujarati, N. D., & Porter, C. D. (2009). *Basic Econometrics* (A. E. Hilbert (ed.); 5th ed.). The McGraw-Hill Douglas Reiner.
- Kummu, M., Taka, M., & Guillaume, J. H. A. (2018). Gridded global datasets for Gross Domestic Product and Human Development Index over 1990-2015. *Scientific Data*, 5, 1–15. <https://doi.org/10.1038/sdata.2018.4>
- Leonita, L., & Sari, R. K. (2019). PENGARUH PDRB, PENGANGGURAN DAN PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2). <https://doi.org/10.24269/iso.v3i2.252>
- Muliza, M., Zulham, T., & Seftarita, C. (2017). ANALISIS PENGARUH

BELANJA PENDIDIKAN, BELANJA KESEHATAN, TINGKAT KEMISKINAN DAN PDRB TERHADAP IPM DI PROVINSI ACEH. *JURNAL PERSPEKTIF EKONOMI DARUSSALAM*, 3(1). <https://doi.org/10.24815/jped.v3i1.6993>

Prabowo, P. S. (2020). Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia “MENAKAR KETERHUBUNGAN IPM DAN TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH.” *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 7(1), 36–53.

Susilawati, S., Falefi, R., & Purwoko, A. (2020). Impact of COVID-19’s Pandemic on the Economy of Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2), 1147–1156. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.954>

Vieider, F. M., & Wengström, E. (2022). Introduction to the special issue on “Poverty and Economic Decision-Making.” *Theory and Decision*, 92(1), 1–4. <https://doi.org/10.1007/s11238-021-09854-9>